

## BAB III

### KONSEP ETIKA MURTADHA MUTHAHHARI DAN AUGUSTINUS

#### A. Biografi, Karya dan Konsep Etika Murtadha Muthahhari

##### 1. Biografi dan Karya Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari lahir di Khurasan, pada tanggal 2 Februari 1919, ia merupakan anak dari seorang alim yang dihormati, yang bernama Muhammad Hussein Muthahhari.<sup>1</sup> Ayahnya memiliki pola pemikiran yang berbeda dengannya, walaupun pemikiran Murtadha Muthahhari lebih cemerlang dibandingkan dengan ayahnya, ia tetap menghormati dan menyayangi ayahnya yang sekaligus juga menjadi guru pertamanya.<sup>2</sup>

Hingga usia 12 tahun, Murtadha Muthahhari dibesarkan oleh ayahnya, saat itu ia mulai belajar agama secara formal di lembaga pengajaran di Marsyad. Pada tahun 1937, ia berangkat ke Hamzah ‘Ilmiyah Qum, yang menjadi pusat pengkajian agama terbesar di Iran. Berkat pendidikan yang baik dari Syekh Abdul Karim

---

<sup>1</sup>Murtadha Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam: Cara Mudah Menembus Kebuntuan Berpikir* trans. Ilyas Hasan (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 7.

<sup>2</sup>Aminol Rosid Abdullah, *Teologi Islam: Memahami Ilmu Kalam dari Era Klasik hingga Kontemporer* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 65.

Ha'iri, Qum menjadi pusat spiritual dan intelektual Iran, dari tempat inilah Murtadha Muthahhari mendapat banyak manfaat dari pengajaran para ulama di sana.<sup>3</sup> Semenjak menjadi mahasiswa di Qum, Murtadha Muthahhari sudah menunjukkan minatnya pada filsafat dan ilmu pengetahuan modern.<sup>4</sup>

Sekitar tahun 1940, Murtadha berkenalan dengan Mirzan Ali Asy-Syirazi al-Isfani, yang merupakan tokoh ahli dalam naskah literatur Syi'ah. Dari perkenalan tersebut, ia dapat memperoleh ilmu dari kitab Nahjul Balaghoh. Murtadha sendiri juga merupakan seorang penganut Syi'ah Imamiah (Isna 'Asyariah).<sup>5</sup>

Selain mempelajari filsafat materialis, Murtadha muthahhari juga mendalami aliran Aristoteles sampai J.P Sartre, dia juga membaca 11 jilid kisah peradaban, kelezatan filsafat, dan buku-buku lain. Kemudian pada tahun 1945, Murtadha mulai mengajar di Taheran University di Fakultas Teologi, ia menjadi ketua jurusan Filsafat, dia juga banyak mengampu mata kuliah, seperti: fiqih, al-Ushul, ilmu kalam, logika, dan filsafat.<sup>6</sup>

Murtadha Muthahhari wafat dengan cara ditembak, kejadian tersebut bermula pada hari Selasa 1 Mei 1979, ketika Murtadha pergi ke rumah Yadulla Sabi bersama dengan anggota yang lain dari dewan revolusi Islam. Sekitar pukul 22.30 bersama dengan anggota lain ia meninggalkan rumah Yadulla, dan Murtadha Muthahhari berjalan sendiri melewati jalan kecil menuju tempat mobil yang mereka

---

<sup>3</sup>Aminol Rosid Abdullah, *Teologi Islam: Memahami Ilmu Kalam dari Era Klasik hingga Kontemporer*, 66.

<sup>4</sup>Murtadha Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam: Cara Mudah Menembus Kebuntuan Berpikir* trans. Ilyas Hasan, 7.

<sup>5</sup>Mawardi Ahmad, "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Keadilan Ilahi" dalam *Jurnal Al-Fikra*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2006, 293.

<sup>6</sup>Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan sejarah* (Bandung: Mizan, 1995), ii.

gunakan, kemudian ia mendengar suara asing memanggilnya, saat ia menoleh sebuah peluru meluncur dan menembus kepalanya, sehingga Murtadha Muthahhari wafat seketika, walaupun sempat dilarikan ke rumah sakit, tapi tidak terselamatkan.<sup>7</sup>

Mengenai karya-karya Murtadha Muthahhari, sangat banyak karya yang ia hasilkan dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, diantaranya ialah: *Falsafe Akhlaq*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Falsafah Akhlak; *Introduction To Irfan, Perfect Man*, yang dalam bahasa Indonesia berjudul Manusia Sempurna; *Falsafatul Akhlaq*, yang di dalam bahasa Indonesia berjudul Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral; *Man and Universe*, yang juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Falsafah Agama dan Kemanusiaan: Perspektif Alquran dan Rasionalisme Islam; *Goal of Life*, yang dalam bahasa Indonesia berjudul Mengapa Kita Diciptakan? Dari Etika, Agama, dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia; *al- 'Adl al-Ilahi*; *Asyna'iba Uhum al-Islam*; *Khatemiyat*; *al-Fitrah*; *Nizam al-Huquq fi al-Islam*; *Mas'alah al-Hijab*; *Ushul al-Falsafah wa al-Madzhibi al-Waqi'*; *The Gool of Life*; *The Glimpses on Nahj al-Balaghah*; *Logic*.<sup>8</sup>

## 2. Konsep Etika Murtadha Muthahhari

Dalam konsep etika Murtadha Muthahhar di sini, penulis lebih memfokuskan pada pembahasan mengenai definisi etika dari Murtadha Muthahhari, mengenai

---

<sup>7</sup>Aminol Rosid Abdullah, *Teologi Islam ...* 66.

<sup>8</sup>Aminol Rosid Abdullah, *Teologi Islam ...* 67.

keutamaan Tuhan, hati atau batin manusia, kehendak, dan terakhir mengenai kebahagiaan.

a. Definisi Etika

Murtadha Muthahhari menggunakan istilah ‘falsafah akhlak’ dalam penyebutan etika. Perbuatan akhlaki merupakan perbuatan yang memiliki manfaat yang mulia, serta nilai yang tinggi, dan nilainya tidak dapat diukur atau dibandingkan dengan materi.<sup>9</sup> Murtadha juga menyebutkan bahwa dalam etika, landasan dan pondasi dasarnya ialah mengenal Tuhan.<sup>10</sup>

Murtadha Muthahhari memberikan beberapa contoh mengenai perbuatan akhlaki, seperti memaafkan, hal tersebut sesuai dengan hadis nabi dari riwayat al-Hakim yang mengungkapkan, ada tiga hal yang termasuk akhlak mulia, yaitu: menyambung silaturahmi, memberi kepada orang yang tidak mau memberimu, dan memaafkan orang yang menzalimimu. Selain tertera dalam hadis, memaafkan juga merupakan salah satu perbuatan yang tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi berkaitan dengan orang lain, dan memaafkan juga bernilai baik apabila ia tidak berpengaruh serta berakibat buruk pada orang lain; contoh kedua, membalas budi dan setia kawan, contoh ini berdasar pada prinsip akhlaki yang terdapat dalam Q.S. ar-Rahman: 60, yang memiliki arti “balasan bagi kebaikan tidak lain adalah kebaikan pula”; contoh lainnya ialah menyayangi binatang, seperti kisah seseorang yang memberi minum seekor anjing yang kehausan, dan seseorang itupun diberi balasan oleh Allah dan dimasukkan ke surga.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, 4.

<sup>10</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, 63.

<sup>11</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, 6-7.

Dapat dilihat juga dalam buku akhlak kuno atau modern bahwa istiqomah dan kesabaran dikategorikan akhlak luhur. Padahal keduanya tidak mengandung perasaan cinta kepada orang lain, sehingga jiwa yang kuat dan istiqomah, serta kemauan yang kuat, yang tidak dapat diruntuhkan oleh kesulitan, adalah termasuk akhlak yang mulia.<sup>12</sup>

Dari beberapa contoh yang diberikan Murtadha Muthahhari, dapat disimpulkan bahwa perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang baik berdasar pada prinsip hukum Islam, baik hadis ataupun al-Qur'an, dan tidak membawa kepada keburukan, serta membawa dan menghasilkan manfaat, yang tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga orang lain. Selain itu, melihat dari beberapa kekurangan Murtadha Muthahhari terhadap beberapa definisi-definisi dari perbuatan akhlaki sendiri, sehingga dapat ditanggapi bahwa perbuatan akhlaki Murtadha Muthahhari tidak hanya terbatas pada dasar rasa cinta, atau hanya dilihat dari tujuan duniawi perbuatannya saja.

Perbuatan akhlaki bukanlah sekedar perbuatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh manfaat duniawi dan pribadi. Perilaku yang dapat dikatakan etika apabila tidak didasari dengan sifat ke 'akuan' atau untuk kepentingan diri sendiri dan semata-mata hanya untuk kepuasan duniawi, melainkan perbuatan atau perilaku tersebut bertujuan agar bermanfaat bagi orang lain atau sesama makhluk. Murtadha Muthahhari membagi kebaikan menjadi dua, yaitu: suatu kebaikan yang memang pada esensinya baik, dan sesuatu yang baik karena menjadi alat untuk kebaikan. Begitupun halnya keburukan, suatu keburukan

---

<sup>12</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, 27-28.

yang memang pada esensinya ialah buruk, dan sesuatu yang buruk, karena menjadi alat untuk keburukan.<sup>13</sup>

b. Keutamaan Tuhan

Di dalam etikanya Murtadha ada yang namanya mengenal Tuhan (*ma'rifatullah*). Oleh sebab itu, Tuhan memiliki kedudukan yang penting dalam etikanya. Namun, sebelum masuk dalam pembahasan tersebut, maka hal yang menjadi awal dalam mengenal Tuhan ialah mengenal dan memuliakan diri.

Mengenal diri memiliki dua tujuan, yakni agar mengetahui Allah dan rahasia alam semesta, serta agar dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dalam hidup dan cara bersikap (akhlak dan perbuatan). Maka dari itu, ketika seseorang tidak mengenal dirinya, maka ia tidak akan dapat mengetahui bagaimana seharusnya akhlak dan perbuatan di dalam dunia ini.<sup>14</sup> Sebab akhlak ialah sesuatu yang membentuk diri dan perilaku manusia, sehingga diri manusia itu sendiri ialah sumber terpenting dalam mengetahui diri dan inti akhlak praktis.<sup>15</sup>

Ketika seseorang mengenal dirinya, maka dia akan melihat dirinya sebagai sebuah realitas yang tetap (tidak berubah) di tengah-tengah alam fisik yang selalu berubah.<sup>16</sup> Dalam diri manusia terdapat pelajaran penting bagi manusia, karena 'diri' manusia merupakan yang paling dekat dari sesuatu yang lain, serta mengandung petunjuk-petunjuk Ilahiah yang tidak terdapat dalam makhluk yang lain.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup>Nurmala Buamona, "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Etika dan Implikasinya Pada Pendidikan Karakter", dalam Jurnal *Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 13, No. 01, 163.

<sup>14</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak ...* 224.

<sup>15</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, trans. Muhamad Babul Ulum & Edi Hendri M (Jakarta: Al-Huda, 2004), 155.

<sup>16</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak ...* 231.

<sup>17</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam ...* 156.

Bagi Murtadha, fokus akhlak Islami yang sejati ialah kemuliaan dan keagungan diri, yang artinya kemuliaan diri banyak sekali memenuhi pembahasan akhlak Islami. Kemuliaan diri banyak sekali menekankan pada manusia untuk menghidupkan akhlak insani dan mendorong agar berlaku etis.<sup>18</sup>

Dalam al-Qur'an, melupakan diri termasuk dalam perbuatan yang tercela, yang mana diungkapkan bahwa “Wahai manusia, ingatlah dirimu! Mengingat diri tidak akan tercapai, kecuali dengan mengingat Allah” maka dari itu, antara mengingat Allah dengan mengingat diri, itu dua hal yang tidak terpisahkan. Mengingat Tuhan berarti mengingat diri.<sup>19</sup> Menurut Islam, diri hakiki manusia ialah sehabisan dari ruh Ilahi yang terdapat padanya, sehingga kesadaran etis bermula dan bersumber dari sana.<sup>20</sup>

Semua perasaan akhlaki bersumber dari penemuan diri. Jika manusia menemukan hakikinya, maka dia akan melihat nilai-nilai akhlaki dan non-akhlaki. Dalam akhlak Islami itu terfokus pada pengenalan diri dan pengetahuan akan adanya diri hakiki.<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dalam etika atau akhlaknya Murtadha Muthahhari pengenalan dan memuliakan diri begitu penting. Sebagaimana banyak hal yang bersumber dari pengenalan diri, yakni agar mengenal Tuhan, yang berujung pada perbuatan akhlaki, dan mengarahkan pada bagaimana kita seharusnya bersikap, yang disebut sebagai perilaku etis.

---

<sup>18</sup>Murtadha Muthahhari, *Falasafah Akhlak ...* 184.

<sup>19</sup>Murtadha Muthahhari, *Falasafah Akhlak ...* 207.

<sup>20</sup>Murtadha Muthahhari, *Falasafah Akhlak ...* 210.

<sup>21</sup>Murtadha Muthahhari, *Falasafah Akhlak ...* 214-215.

Setelah pembahasan mengenai pengenalan dan memuliakan diri, maka selanjutnya masuk dalam pembahasan pentingnya Tuhan dalam etika Murtadha. Sebagaimana awal agama ialah mengenal Tuhan. Maka pengetahuan mengenai Tuhan merupakan batu loncatan bagi kemanusiaan dan akhlak manusia, kedua hal itu tidak memiliki makna tanpa diiringi dengan pengenalan Tuhan. Sebab apalah artinya jika tindakan kebaikan dan terpuji tanpa memiliki fondasi teologis.<sup>22</sup>

Jiwa manusia mengenal Tuhannya melalui fitrah dan naluri, hal tersebut merupakan maksud dari akhlak termasuk kategori ibadah dalam alam bawah sadar manusia. Akhlak yang dimaksudkan dalam kategori ibadah ialah bahwa manusia seringkali mensucikan sejumlah perbuatan akhlaki, berkeinginan untuk melakukan perbuatan akhlaki dalam hidupnya, walaupun tindakannya bertentangan dengan hawa nafsu dan egonya, kendatipun demikian, manusia tetap berkeinginan untuk melakukan tindakan akhlaki dan menganggapnya sebagai kemuliaan, serta keluhuran. Hal itu terjadi karena kesesuaian sifat-sifat tersebut dengan sifat sesembahan batin dan akhlaknya.<sup>23</sup>

Manusia dengan ruh dan fitrahnya, melalui perasaan batin di alam bawah sadar mengetahui keberadaan Tuhan, sehingga ia pun mengetahui aturan-aturan dan keridhaan Tuhan. Terlepas dari hal tersebut, Murtadha membenarkan akan esensi pahala dari perbuatan manusia ialah niat (perbuatan tersebut dilakukan dengan kesadaran penuh). Ketika manusia melakukan perbuatan dalam upaya mengaktualisasikan kesadaran akhlaknya, maka kesadaran akhlaki tersebut identik

---

<sup>22</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam ...* 181.

<sup>23</sup>Murtadha Muthahhari, *Falafah Akhlak ...* 145-146.



dengan kesadaran Ilahi. Kesadaran akhlaki ialah kesadaran teologis (*ma'rifatullah*), yakni mengetahui keberadaan-Nya, yang akan mengantarkan manusia untuk mengenal Tuhan secara fitri.<sup>24</sup>

Terlepas dari pentingnya pengenalan diri, dalam etikanya Murtadha Muthahhari juga terdapat mengenai mengenal Tuhan, yang juga bagian penting dalam perbuatan akhlaki. Mengetahui Tuhan merupakan fondasi perbuatan terpuji atau akhlaki, ketika perbuatan terpuji yang dilakukan tanpa fondasi teologis (*ma'rifatullah*), maka perbuatan tersebut tidak memiliki nilai atau bermakna.

#### c. Hati atau Batin Manusia

Ada sebagian orang berpendapat bahwa akhlak mempunyai akar intuisi, bagi Murtadha ungkapan tersebut ada benar dan salahnya, benarnya ialah bahwa hati manusia senantiasa mengilhamkan semua perbuatan akhlaki, dan salah bahwa intuisi merupakan kesadaran yang terpisah dengan kesadaran teologis. Jiwa manusia mengetahui tugasnya, serta mengetahui sang pemberi tugas, yang disebut dengan ilham intuisi yang bersumber dari fitrah *ma'rifatullah*.<sup>25</sup>

Hakikat kebaikan dan keburukan rasional mengacu pada kebaikan dan keburukan hati, sebab merasakan kebaikan itu baik, dan keburukan itu buruk, termasuk dalam kategori pencerapan inderawi, bukan dalam kategori konsep rasional. Pencerapan inderawi bukanlah kewajiban akal, kewajiban akal ialah melakukan proses konsepsi. Bahkan adakalanya proses konsepsi juga mengalir dari hati. Manusia, dengan fitrah alam bawah sadarnya memahami keindahan yang Allah inginkan

---

<sup>24</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam ...* 111-112.

<sup>25</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam ...* 113.

darinya, ia benar-benar memahaminya sebagai mandat Ilahi, sama seperti orang yang percaya kepada Allah dengan penuh keimanan dan kesadaran.<sup>26</sup>

d. Kehendak

Kehendak merupakan salah satu kriteria akhlak manusia, dan manusia bergerak juga dengan kehendak. Kehendak (*iradah*) ialah gandengan akal, sebab jika ada akal, maka kehendak juga ada, begitupun sebaliknya, jika akal tidak ada, maka kehendakpun juga tidak ada. Selain dengan kehendak manusia terkadang juga bergerak dengan tendensi (*mayl*). Adapun yang membedakan antar kehendak dan tendensi ialah tendensi manusia merupakan suatu pembangkit atau respon terhadap hal-hal yang datang dari luar dirinya. Sedangkan kehendak berkaitan dengan dunia mental dan intern, bukan dengan dunia eksternal, yakni sesuatu yang datang dari hatinya atau keinginan dalam dirinya. Maka dari itu, kehendak merupakan pengontrolan semua tendensi psikolog, misalnya ketakutan, benci, senang, dan lainnya, secara rasional, dan tugas dari kehendak ialah mencegah manusia agar tidak dikontrol oleh tendensi ataupun lawannya ke arah tertentu. Dapat dikatakan dalam teori ini akal dan kehendak (*iradah*) merupakan kriteria akhlak. Bagi filsuf muslim, akhlak yang sempurna ialah yang bersandar pada intelektualitas dan kehendak. Sebab, semua tendensi serta keinginan seseorang mesti dikendalikan akal dan kehendak.<sup>27</sup>

Kehendak manusia berkaitan dengan maslahat, yang diketahui oleh akal, dengan sendirinya akan mewujudkan maslahat yang disampaikan oleh akalnya,

---

<sup>26</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam ...* 116.

<sup>27</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak ...* 79-82.

walaupun hal tersebut bertentangan dengan kecendrungan egonya. Misalnya, orang yang sedang sakit dan ia diharuskan oleh dokter untuk menghindari beberapa makanan, namun nafsunya selalu menghasut agar memakan makanan tersebut, yang akan berakibat buruk pada kesehatannya, saat itulah akalny akan mencegah dan berkata, jika kamu memakan makanan tersebut, maka penyakitmu akan kembali dan kamu akan sakit, sehingga orang yang berakal akan menuruti akalny, dan tidak menuruti nafsunya.<sup>28</sup>

#### e. Kebahagiaan

Mengenai kebahagiaan Murtadha Muthahari menolak pendapat Kant mengenai pemisahan antara kesempurnaan dan kebahagiaan, menurutnya pemisahaan antara kesempurnaan dengan kebahagiaan ialah salah besar. Sebab bagi Murtadha kesempurnaan dengan kebahagiaan tidak dapat dipisahkan, karena semua kesempurnaan merupakan bagian dari kebahagiaan. Kebahagiaan bukan hanya terbatas pada kesenangan duniawi saja, tetapi lebih dari itu.<sup>29</sup>

## B. Biografi, Karya dan Konsep Etika Augustinus

### 1. Biografi dan Karya Augustus

Augustinus atau yang dikenal sebagai Santo Augustinus, lahir pada 13 November 354 M di Tagaste, provinsi Numidia, di Afrika Utara. Ia merupakan seorang tokoh teolog sekaligus filsuf. Ayahnya bernama Patricus atau ada juga yang menyebutnya Patrisius, yang merupakan seorang pagan, dan ibunya bernama Santo

---

<sup>28</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam ...* 50.

<sup>29</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam ...* 73.

Monica yang merupakan seorang taat dalam beragama. Sejak kecil Augustinus mulai belajar dasar-dasar bahasa latin, tetapi ia tidak menyukai bahasa Yunani, walaupun ia tertarik dengan syair-syair Homerik yang dianggap sebagai sebuah cerita.<sup>30</sup>

Augustinus merupakan seorang pemuda yang sangat cerdas, ia menyelesaikan pendidikan dasar di kota kelahirannya, yaitu Tagesta, kemudian melanjutkan pendidikan di bidang retorika ke kota Madaura dan Kartago<sup>31</sup> sekitar tahun 365 M, di sana ia memperdalam pengetahuannya mengenai tata bahasa dan sastra latin. Pada tahun 370 ayahnya meninggal setelah menjadi seorang Katolik. Santo Augustinus merupakan orang yang sangat sukses dalam bidang retorika dan tidak pernah mengabaikan pendidikannya.<sup>32</sup>

Saat masih kecil Augustinus didaftarkan ibunya sebagai katakumen (calon baptis), namun ia tidak menerima pembaptisan sampai saat pertobatannya. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Augustinus mengajar beberapa tahun di Tagesta dan Kartago, ketika di Kartago ia menjalin hubungan dengan seorang wanita muda yang ia jadikan istri gelap, ia tidak menikahinya, karena tidak mendapat persetujuan oleh ibunya dan tidak diperkenankan menurut hukum romawi. Dari hubungan tersebut ia memperoleh seorang anak laki-laki yang diberi nama Adeodatus (anak pemberian Tuhan).<sup>33</sup>

Di waktu mudanya, Augustinus tertarik kepada aliran manikeisme, aliran yang berasal dari Paris, ajarannya mengenai dualistik. Disaat umurnya 28 tahun,

---

<sup>30</sup>Augustinus, *Pengakuan-Pengakuan ...* 2.

<sup>31</sup>Bernadus Wos Baru, OSA, *Santo Augustinus: Spiritualitasnya dan Cuplikan Sejarah Ordo Santo Augustinus di Tanah Papua* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 1.

<sup>32</sup>Augustinus, *Pengakuan-Pengakuan ...* 3.

<sup>33</sup>Bernadus Wos Baru, OSA, *Santo Augustinus ...* 2.

Augustinus pergi ke Roma, ketika itulah ia keluar dari manikeisme. Kemudian ia menganut skeptisisme, setelah beberapa waktu ia mulai mengenal neoplatonisme yang menarik perhatiannya. Augustinus dibaptis ketika ia pindah ke Milano, di bawah pengaruh uskup Ambrosius. Peran ibunya sangat besar dalam proses pertobatan, saat berdiam di Milan, ibunya menggunakan kesempatan ini untuk bertemu Uskup Ambrosius, membicarakan mengenai perilaku anaknya. Melalui ajakan ibunya, akhirnya Augustinus pergi ke gereja mendengarkan khotbah dari Uskup Ambrosius, yang kemudian menarik dan menggerakkan hati Augustinus. Sekitar tahun 386 Augustinus mulai memusatkan perhatiannya dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan gereja.<sup>34</sup>

Setelah pembaptisan itu, Augustinus memiliki niat untuk kembali ke kota kelahirannya di Tagesta, Afrika, untuk memulai hidup baru sebagai rahib atau orang yang hidup dalam pertapaan.<sup>35</sup> Pada akhirnya ia pindah ke Afrika dan dipilih menjadi uskup di kota Hippo. Augustinus meninggal pada tahun 430.<sup>36</sup>

Begitu banyak karya ilmiah ataupun literatur yang Augustinus tulis, diantaranya ialah: *De Pulchro et Apto*, merupakan karya prosa pertamanya; *Contra Academicos*, *De Beata Vita*, *De Ordina*, *De Immortalitae Animae*, *De Musica*, karya ini ditulis ketika ia mulai pensiun dari mengajar; *De Libero Arbitrio*, *De Quantitate Animae*, *De Moribus Ecclesiae Catholicae et de Moribus Manchaerum*, ketika ia di Roma Augustinus menulis karya-karya tersebut; ketika ia di Tagesta juga menghasilkan tulisan, seperti *De Genesi Contra Manichaeos*, *De Magistro*, *De*

---

<sup>34</sup>Bernadus Wos Baru, OSA, *Santo Augustinus ...* 3.

<sup>35</sup>Bernadus Wos Baru, OSA, *Santo Augustinus ...* 16.

<sup>36</sup>Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika ...* 66.

*Vera Relegione*; karya lainnya seperti *De Giversis Quaestionibus ad Simplicianum*, *De Doctrina Chritiana* merupakan buku keempat, buku yang ditulis Agustinus cukup banyak seperti *De Genesi at Litteram*, *De Catechizandis Rudibus*, *De Consensu Evangelistarum*, *De Opera Monachorum*, *Contra Faustum Manichaeum*; *De Trinitate*, *In Joannis Evangelium*, *In Epistolas Joannis ad Parthos*, *De Nuptiis et Concupiscentia*, *Contra Duas Epistolas Pelagianorum ad Bonifatium Papam*, *Contra Iulianum Haeresis Pelagianae Defensorem*; ketika ia merasa hidupnya tidak akan lama lagi, Augustinus tetap menulis, di antaranya *De Gratia et Libero Arbitrio ad Velentiumum*, *De Correptione et Gratia*, *De Hearesibus ad Quodvulideum*, *Collatio Cum Maximino Arianorum Episcopo*, *Contra Maximino Haereticum*.<sup>37</sup> Adapun karya utama Augustinus ialah *Confessiones* atau Pengakuan, dan *Civitate Dei* atau Tentang Komunitas Allah.<sup>38</sup>

## 2. Konsep Etika Augustinus

Dalam konsep etika Augustinus di sini, sama halnya dengan Murtadha Muthahhar, penulis lebih memfokuskan pada pembahasan mengenai definisi etika dari Augustinus, mengenai keutamaan Tuhan, hati atau batin manusia, kehendak, dan terakhir mengenai kebahagiaan.

### a. Definisi Etika

Etika dalam pandangan Augustinus, tetap mempertahankan kerangka etika Yunani, tetapi ada sediki yang membuatnya berbeda, yakni ia memperluas pandangan etika, dengan dikaitkannya transendensi manusia, keterbukaannya kepada

---

<sup>37</sup>Frederick Copleston, *Filsafat Santo Agustinus*, trans. Renanda Yafi Atolah (Yogyakarta: Basabasi, 2021), 5, 8-10, 12-13.

<sup>38</sup>Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika ...* 66.

Tuhan atau Allah. Masuknya Tuhan dalam pandangan etikanya, membuat konsep bahagia yang ingin dicapai dari etika tidak lagi terhenti pada kebahagiaan duniawi, tetapi persatuan dengan Tuhan nantinya, yang menjadi inti, puncak, dan kesempurnaan manusia.<sup>39</sup>

Augustinus menganggap etika sebagai kebaikan tertinggi yang memberikan kebahagiaan yang dicari oleh manusia. Baginya kebahagiaan itu terdiri dari kenikmatan Tuhan yang merupakan hadiah yang diberikan di akhirat nanti, sebagai balasan dari kebajikan dalam kehidupannya. Kebajikan itu juga bagian dari pemberian Tuhan dan didasarkan pada cinta.<sup>40</sup>

#### b. Keutamaan Tuhan

Bagi Augustinus Tuhan merupakan kebaikan paling tinggi dan paling baik.<sup>41</sup> Seperti yang ia ungkapkan bahwa sengsaralah orang yang memiliki pengetahuan namun mereka tidak mengenal-Mu, dan sebaliknya berbahagialah orang yang mengenal serta memuliakan-Mu.<sup>42</sup> Jika Tuhan merupakan kebaikan tertinggi manusia, maka sudah selayaknya manusia mencintai Tuhan, sehingga tercapailah hidup dengan baik. Etika ada, sebab kehidupan yang baik dan jujur tidak terbentuk selain dengan mencintai sebagaimana mereka seharusnya dicintai, seperti mencintai Tuhan ataupun sesama makhluk.<sup>43</sup>

Allah atau Tuhan merupakan kebahagiaan manusia, yang mana dari sudut objektif, Allah ialah nilai tertinggi. Tidak ada yang baik kecuali ada kaitannya

---

<sup>39</sup>Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika ...* 75-76.

<sup>40</sup>Bonnie Kent, *Augustine's Ethics*, 214.

<sup>41</sup>Augustinus, *Pengakuan-Pengakuan, ...* 184.

<sup>42</sup>Augustinus, *Pengakuan-Pengakuan, ...* 129.

<sup>43</sup>Frederick Copleston, *Filsafat Santo Agustinus ...* 88.

dengan Allah, karena segala yang baik berasal dari kebaikan Allah, sehingga Allah merupakan prinsip terakhir segala nilai moral.<sup>44</sup>

Augustinus mengungkapkan mengenai kebenaran, yakni bahwa manusia diajari kebijaksanaan dan pengetahuan hanya melalui Tuhan, baik secara langsung dalam pikiran manusia, atau secara tidak langsung melalui perantara yang masuk melalui akal. Hal tersebut seperti sesuatu yang ditangkap oleh Panca indra, kemudian dievaluasi oleh akal. Kebenaran bagi Augustinus bukan sekedar sesuatu yang baik untuk dipandang, tetapi baik untuk dimiliki, dan mencintai serta hidup dari kebenaran. Mencintai kebenaran berarti manusia memerintahkan semua cintanya pada kebenaran, kemudian hidup dari kebenaran ialah seni hidup yang baik, yang terdiri dari manusia mematuhi semua ajaran cintanya yang teratur.<sup>45</sup>

Augustinus menjadikan cinta dan kasih kepada Tuhan sebagai inti dari hukum moral, ia mengacu pada persatuan kehendak dengan Tuhan, yang memerlukan rahmat dari Tuhan. Maka kesempurnaan moral bisa dikatakan terdiri dari mencintai Tuhan, serta mengarahkan kepada kehendak Tuhan.<sup>46</sup>

### c. Hati dan Batin Manusia

Menurut Augustinus, Allah melihat hati seseorang, dan melalui hati atau sikap dan maksud batin itulah yang menentukan, sehingga sikap hati dan kehendak menentukan nilai moral seseorang. Kehendak sendiri perlu dilihat dalam hubungannya dengan keterarahan batin yang mendalam, seperti dalam mengambil

---

<sup>44</sup>Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika ...* 67.

<sup>45</sup>John Paschal Bane, "The Moral Theory and Applied Ethics of Saint Augustine of Hippo as Presented in Iohannis Evangelium Tractatus and in Epistulam Iohannis ad Parthos" dari Durham University, 40-42.

<sup>46</sup>Frederick Copleston, *Filsafat Santo Agustinus ...* 93-94.



tindakan atau sikap, hal itu tidak mungkin lepas dari arah batin manusia. Maka dari hati yang baik akan menghasilkan perbuatan yang baik, semakin hati manusia terarah kepada Tuhan, perbuatan manusia dengan alami akan mencerminkan keterarahan hati tersebut.<sup>47</sup>

#### d. Kehendak

Dalam bukunya Augustinus mengungkapkan bahwa ia menyadari memiliki kehendak, dan dari kehendak itulah dapat menyebabkan dosa.<sup>48</sup> Dari kehendak bebas juga dapat mengantarkan kepada kejahatan, yakni berpaling dari Tuhan.<sup>49</sup> Dilain sisi kehendak manusia bebas, yang membuat seseorang dapat menaati atau tidak menaati hukum Allah. Dalam hal ini, manusia dapat memilih antara yang baik atau buruk. Dapat dikatakan yang menentukan kualitas moral seseorang ialah kehendak bukan tindakan lahiriah atau hasil dari tindakannya, sehingga sikap hatilah yang menentukan.<sup>50</sup>

Etika Augustinus berpusat pada dinamisme kehendak, yang mana kehendak dan keinginan bebas tunduk pada kewajiban moral. Dengan gagasan Augustinus yang lebih jelas mengenai Tuhan dan ciptaan-Nya, maka ia memberikan dasar metafisik yang lebih kuat terhadap kewajiban moral, dibandingkan oleh orang Yunani. Dasar kewajiban yang diperlukan ialah kebebasan. Kehendak bebas yang dapat membuat manusia berpaling dari kebaikan yang kekal, yang ditemukan di dalam Tuhan, namun dilain sisi pikiran manusia harus mengenali kebenaran. Maka

---

<sup>47</sup>Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika ...* 72.

<sup>48</sup>Augustinus, *Pengakuan-Pengakuan ...* 183.

<sup>49</sup>Elmira, "The Ethics of St. Augustine", dalam Jurnal *International Journal of Ethics*, 223.

<sup>50</sup>Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etikai ...* 71

dari itu, kehendak bebas dapat membuat manusia lebih dekat kepada Tuhan, atau menjauh dari Tuhan. Kehendak itu bebas, tetapi disaat yang bersamaan juga tunduk terhadap kewajiban moral, dan sebuah kewajiban untuk mencintai Tuhan.<sup>51</sup>

Augustinus mengungkapkan bahwa kehendak itu bebas, tetapi kehendak itu memanfaatkan kebebasan untuk berbuat jahat dan tidak dapat melakukan kebaikan, kecuali dengan bantuan rahmat Tuhan. Kebebasan itu terdiri dari kekuatan untuk melakukan apa yang ingin dilakukan, tetapi apa yang ingin dilakukan itu ditentukan, karena dalam hal ini manusia tidak memiliki kekuatan untuk memilih, sebab jika ada kekuatan untuk memilih, maka itu akan terlalu banyak memberikan kekuatan untuk sifat manusia dan membuat tindakan baik dan jahat muncul dari akar yang sama (manusia). Akan tetapi, manusia tetap bertanggung jawab atas tindakannya, sebab dia yang melakukan keinginan dan tidak melawannya.<sup>52</sup>

#### e. Kebahagiaan

Etika Augustinus bersifat eudaimonistik atau yang tujuan akhirnya ialah kebahagiaan, tetapi kebahagiaan yang dimaksud bukan sekedar kebahagiaan duniawi, melainkan kebahagiaan itu terdapat dalam Tuhan, sehingga perjuangan mengejar atau mengenal Tuhan ialah keinginan kebahagiaan.<sup>53</sup>

Bagi Augustinus kebahagiaan merupakan tujuan filsafat secara umum, dan untuk mendapatkan kebahagiaan itu perlulah melalui kebaikan tertinggi (Tuhan).

---

<sup>51</sup>Frederick Copleston, *Filsafat Santo Agustinus ...* 88-91.

<sup>52</sup>Elmira, "The Ethics of St. Augustine", dalam Jurnal *International Journal of Ethics*, 225-226.

<sup>53</sup>Frederick Copleston, *Filsafat Santo Agustinus ...* 86.

Tuhan tidak menjadikan dunia ini hanya sebatas untuk bertahan hidup, tetapi lebih dari itu, yakni jalan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.<sup>54</sup>

Kebahagiaan terletak pada menyatunya nilai objektif dan subjektif itu dalam menyatunya dorongan hati, yaitu cinta kasih, dengan sumber dan tujuannya ialah Allah. Semakin kuat hati seseorang diresapi oleh cinta kepada Allah, maka makin lurus dan benar arah kehidupannya. Augustinus mengungkapkan bahwa kebahagiaan sebagai ketentraman. Ketentraman yang sempurna tidak mungkin tercapai dalam kehidupan di dunia ini, tetapi hanya dapat diperoleh melalui persatuan dengan Tuhan. Dilain sisi, dengan manusia hidup yang bermoralitas, dalam arti tertentu dalam hidupnya sudah dapat menikmati kebahagiaan, yakni melalui keutamaan. Keutamaan dapat membuat kita memfungsikan hal-hal yang baik secara tepat, dan dapat memaknai pengalaman yang berat dan buruk, seperti merelakan yang kita cintai.<sup>55</sup>

Kebahagiaan dan kebaikan yang kekal, itu terdapat atau ditemukan di dalam Tuhan, tidak hanya itu, arah keinginan untuk kebaikan itu pun ditanamkan dan dikehendaki oleh Tuhan.<sup>56</sup> Bagi Augustinus secara batin manusia sudah tertarik pada Allah, yang artinya ia juga tertarik pada yang baik. Adapun yang dapat membuat manusia tersesat dalam mengejar hal tersebut ialah ketika ia tidak menempatkannya dalam perspektif nilai mutlak.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup>Bonnie Kent, *Augustine's Ethics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 206, 212.

<sup>55</sup>Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika ...* 69.

<sup>56</sup>Frederick Copleston, *Filsafat Santo Agustinus, ...* 90.

<sup>57</sup>Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika ...* 68.

Mengenai kebahagiaan, dari pemaparan sebelumnya maka kebahagiaan seseorang terletak pada ketika seseorang menemukan kegembiraan ketika ia mencintai Tuhan dan mematuhi aturan-aturan serta perintah-perintahnya.